

GAYA KEPEMIMPINAN DALAM NOVEL SANG GURU KARYA KAHLIL GIBRAN

RAHMAWATI ARDILA

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura
Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan 69351, Madura
E-mail: Taylorrayyan@gmail.com

Abstract: Leadership style in the novel of *Sang Guru* by Kahlil Gibran as understanding about the character and development of the community or of the literary works of the critics and historians especially reveals about the author who is influenced by the status of society where it originated, and social, political ideology, economic conditions as well as its target audience. With sociology of literature, the researcher wants to see the extent to which the literary work has a style of leadership. Here some leadership style found (1) Supportive Leadership, for example: the behavior of the teacher figure who always motivate the student, being friendly to the student, being good example, making himself as role model. (2) Participate Leadership, the involvement of the teacher in pursuing the success of the student, solving problems faced by the pupil, not apathy in dealing with the student.

Keywords: *Leadership Style, Supportive Leadership, Leadership Participate*

Abstrak: Gaya Kepemimpinan dalam Novel *Sang Guru* Karya Kahlil Gibran merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari mengenai karya sastra para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Dengan pendekatan sosiologi sastra, peneliti hendak melihat sejauh mana karya sastra itu memiliki Gaya kepemimpinan. Adapun kategori gaya kepemimpinan (1) *Supportive Leadership*, misalnya: perilaku tokoh sang guru yang selalu memberi motivasi kepada sang murid, bersikap ramah terhadap sang murid, memberi contoh yang baik, menjadikan dirinya sebagai teladan. (2) *Participate Leadership*, adanya keterlibatan sang guru secara aktif dalam mengupayakan kesuksesan sang murid, ikut memecahkan masalah yang dihadapi sang murid, tidak apatis dalam menyikapi respon balik sang murid.

© 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Kata Kunci: *Gaya Kepemimpinan, Supportive Leadership, Participate Leadership*

Diterima : 30 Mei 2018

Disetujui : 25 Juni 2018

Diterbitkan : 30 Juni 2018

DOI : <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.6.01.41-50>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang unik dan menarik untuk dinikmati karena berisi tentang pengalaman. Beragam pengalaman itu dituangkan pengarang melalui medium bahasa yang membangkitkan pesona pembaca (Ratna, 2010). Pembaca sastra bukan hanya disugahi

keindahan bahasa, tetapi bermacam-macam pengalaman yang diimplementasikan melalui perilaku tokoh, baik secara fisikis maupun psikis. Pengalaman psikis lebih mengarah kepada pengalaman rohaniah atau batiniah, sedangkan pengalaman fisikis cenderung berhubungan dengan jasmaniah.

*Correspondence Address:

E-mail : taylorrayyan@gmail.com

Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan 69351, Madura

How to cited:

Ardila, R. (2018). Gaya Kepemimpinan Dalam Novel *Sang Guru* Karya Kahlil Gibran. *Wacana Didaktika*, 6(01), 41-50.
<https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.6.01.41-50>

Kedua bentuk pengalaman itu dalam karya sastra sama-sama mengangkat masalah manusia dan kemanusiaan.

Masalah manusia dan kemanusiaan dalam sastra mendapat penekanan bergantung pada perspektif pengarang dalam menyikapi fenomena dan realitas yang ada sekaligus bergantung pada maksud dan tujuan pengarang memotret kehidupan yang ada disekitarnya. Karya sastra akhirnya menjadi replika kehidupan yang menawarkan berbagai pilihan agar pembaca selektif terhadap situasi dan kondisi dunia nyata melalui perbandingan yang ada dalam karya sastra sebagai hasil kreasi memisis dan imajinasi pengarang. Pengarang dalam konteks ini tidak bermaksud memaksa pembaca agar larut pada tawaran pengarang, namun pembaca dapat menjadikan karya sastra sebagai tempat berdialog dengan tokoh imajiner tentang sesuatu yang disajikan pengarang.

Tokoh dalam karya sastra berperan sebagai alat penyampaian gagasan, pemikiran, dan hasil kontemplasi pengarang dalam kehidupan. Tanpa tokoh, pengarang tidak dapat mengomunikasikan apa-

apa yang ada dibenaknya dan apa-apa yang akan disampaikan sebagai pesan. Sastra memang sering menyuguhkan dan menyajikan sesuatu yang berkenaan dengan pengalaman humanis berupa muatan nilai-nilai kemanusiaan yang digambarkan melalui tindakan tokoh (Saryono, 2009). Tindakan tokoh menyaran pada perilaku tokoh sesuai dengan karakter yang diembannya, termasuk tipe, model, dan gaya tokoh dalam menghadapi beragam permasalahan di sekitarnya.

Novel sebagai genre sastra selalu menyajikan kompleksitas kehidupan manusia. Ia mengisahkan sisi utuh atas problematika seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012). Masalah kehidupan tokoh yang ada dalam novel sering kali berhubungan dengan status tokoh, baik sebagai bagian sebuah keluarga, masyarakat, dan mungkin komunitas tertentu. Nuansa kepemimpinan dalam genre novel amatlah banyak bahkan dapat dikatakan bahwa fenomena kepemimpinan selalu hadir dalam narasi karena menyangkut hidup dan kehidupan manusia. Pemahaman yang mendalam

dan tentang kehidupan manusia dalam sastra menjadi pengetahuan yang lebih memberikan penghayatan (Sumardjo & Saini, 1997).

Fenomena kepemimpinan menjadi ciri khas novel-novel Kahlil Gibran karena banyak mengangkat nuansa filosofis dalam konteks pesan-pesan moral yang dikemas secara indah, sehingga mampu menyugesti para pembacanya. Karya sastra Gibran diakui dunia karena berisi kemanusiaan yang menyejukkan dan membangkitkan semangat hidup secara moral serta menyuguhkan perilaku tokoh yang dapat dijadikan rujukan keteladanan kehidupan sehari-hari. Sikap, gerakan, dan tingkah laku tokoh disampaikan sebagai bentuk referensi gaya kepemimpinan yang kuat dan sanggup untuk menggiring pembacanya ke arah yang diharapkan.

Gambaran gaya kepemimpinan yang kuat dan konsisten dapat dijumpai dalam novel Sang Guru sebagai karya Gibran yang monumental, sarat dengan nuansa filosofis etis, dan penuh makna. Gaya kepemimpinan yang ditonjolkan bersifat menyeluruh dari tindakan tokoh guru kepada sang murid ketika

berdialog tentang makna hidup. Gambaran-gambaran bernuansa perenungan dan pemaksimalan potensi gaya kepemimpinan menyebabkan ketertarikan peneliti untuk mengangkat ke bentuk penelitian skripsi dengan judul Gaya Kepemimpinan dalam Novel Sang Guru karya Kahlil Gibran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005)

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan.

Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Data penelitian ini adalah Data merupakan keterangan atau bahan yang nyata dan dapat dijadikan bahan kajian. Data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu kutipan kata-kata atau kalimat dalam novel Sang Guru karya Kahlil Gibran.

Sumber data adalah objek tempat data diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sang Guru karya Kahlil Gibran.

Teknik pengumpulan data adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik antologis. Studi kepustakaan merupakan studi kegiatan penelusuran dan penelaahan literature dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Teknik antologis digunakan untuk mengumpulkan data

dan mengelompokkan tabel data berdasarkan fokus kajian. Teknik studi kepustakaan dan antologis digunakan karena sumber data yang dijadikan acuan berupa novel Sang Guru karya Kahlil Gibran.

Teknik analisis digunakan untuk menganalisis data secara cermat sesuai dengan permasalahan, yaitu gaya kepemimpinan dalam novel Sang Guru karya Kahlil Gibran. Analisi deskriptif merupakan langkah akhir dari proses analisi data, yakni data-data disusun kembali dengan cara merangkai kata dan kalimat menjadi sebuah paragraf yang berhubungan dan menggambarkan adanya gaya *Supportive Leadership* dan *Participate Leadership*. Hasil dari analisis deskriptif ini akan memberikan suatu gambaran yang utuh tentang dua gaya kepemimpinan tersebut sekaligus dapat ditemukan sari pati atau inti sari dan dapat dijadikan sebuah kesimpulan.

HASIL

Kutipan berikut menggambarkan adanya gaya *supportive leadership* karena tokoh aku sebagai pemimpin memberikan suatu motivasi secara

personal kepada muridnya bahwa dirinya tidak boleh lemah dalam menghadapi penderitaan dan rasa kasihan itu dapat membawa kelemahan.

“Dengarkan ceritaku...

Dengarkanlah, (1) **jangan kasihani aku; karena rasa kasihan mengundang kelemahan**, padahal aku masih kuat dalam penderitaanku.”

“Betapa kita sering dibingungkan oleh pengalaman-pengalaman aneh, yang kita tolak sebagai sebuah kemustahilan, tetapi **realitasnya tidak dapat kita hilangkan dari pikiran kita, cobalah apa yang harus kita lakukan ?**”

“Kehidupan adalah apa yang kita lihat dan kita alami melalui jiwa; sedangkan dunia yang ada di sekeliling kita, **kita ketahui melalui pemahaman dan akal kita**. Pengetahuan demikian membawa kita pada kesenangan atau kesedihan yang besar.

“Pergilah ke ladang, dan lihatlah bagaimana lebah melayang-layang di atas bunga-bunga yang manis dan elang-elang menyambar mangsanya. Pergilah ke rumah tetanggamu dan lihatlah anak bayi yang terpesona oleh cahaya lampu, sementara sang ibu disibukkan dengan tugasnya. Jadilah seperti lebah, dan jangan menyia-nyiakan hari-hari musim seminu untuk menatap perbuatan elang. Jadilah seperti bayi yang senang dengan cahaya lampu dan membiarkan ibunya bekerja. **Semua yang kulihat dulu, dan masih ada, adalah milikmu.**”

“Berbahagialah kemudian, temanku yang miskin, karena kamu adalah mulut Keadilan dan kitab Kehidupan. Puaslah, karena **kamu adalah sumber kebijaksanaan bagi orang-**

orang yang mengaturlu dan pilar integritas bagi orang-orang yang membimbingmu.

“Jagalah kewaspadaan matamu untuk mengawasi dirimu seolah kamu adalah musuhmu sendiri; karena **kamu tidak akan bisa belajar mengatur dirimu, kecuali kamu harus terlebih dahulu belajar mengendalikan nafsu-nafsumu sendiri** dan mematuhi perintah dari kesadaranmu.”

“**Kebebasan menawarkan mejanya kepada kita**, bagaimana kita dapat berperan serta memakan hidangannya yang lezat dan meminum anggurnya yang kaya; tetapi ketika kita duduk di papannya, kita makan dengan sangat rakus dan menimbunnya untuk kita sendiri.”

“Atau apakah kamu seorang guru yang berdiri di atas tahap sejarah yang tinggi, yang terinspirasi oleh kemuliaan masa lalu, **mendakwahkan kepada manusia dan melakukan seperti yang dia dakwahkan ?** Jika demikian, kamu adalah obat penyembuh penyakit kemanusiaan dan obat untuk hati yang luka. (Gibran, 2007)

Kutipan di atas merupakan data Gaya *Supportive Leadership*. Sedangkan kutipan di bawah ini merupakan gaya *participate leadership*. Sang guru partisipatif dalam menggerakkan sang murid sehingga sang murid pun menganggap apa yang diucapkan sang guru sebagai musik yang dapat mengantarkan dirinya lebih bijak.

“Kehidupan rohmu, saudaraku, diliputi oleh kesepian, dan bukan karena kesendirian dan kesunyian itu, **kamu tidak akan dapat**

menjadi kamu, dan aku tidak dapat menjadi aku. Bukan karena kesendirian dan ke-sunyian ini, aku datang untuk mendengarkan suaramu yang dibicarakan suaraku atau melihat wajahmu, yang adalah diriku sendiri yang tengah bercermin.

“Suara kekasihku yang mempesonakan memasuki relung hatiku. Inilah musik, wahai teman, karena aku mendengarnya melalui nafas panjang dari orang yang kucintai, dan melalui kata-kata itu, yang setengah terucap di antara kedua bibirnya.

“Dia bersamaku di saat aku merencanakan suatu pekerjaan, dan dia menolongku untuk menyelesaikannya. Ketika aku akan menyantap hidangan, dia duduk bersamaku, dan kami bertukar pikiran dan bercengkerama.”

“Tetapi bayangan itu tetap ada. Walaupun aku telah mengetahui bahwa dia telah mati, dalam jiwaku dia tetap hidup. Dalam bimbingannya aku bekerja dan belajar. Pekerjaan itu, engkau, muridku, mengetahuinya dengan baik.” (Gibran, 2007)

PEMBAHASAN

Gaya *Supportive Leadership* dalam Novel Sang Guru karya Kahlil Gibran dapat dilihat pada beberapa kutipan data berikut:

Kutipan berikut menggambarkan adanya gaya *supportive leadership* karena tokoh aku sebagai pemimpin memberikan suatu motivasi secara personal kepada muridnya bahwa dirinya tidak boleh lemah dalam

menghadapi penderitaan dan rasa kasian itu dapat membawa kelemahan.

“Dengarkan ceritaku...
Dengarkanlah, jangan kasihani aku; karena rasa kasihan mengundang kelemahan, padahal aku masih kuat dalam penderitaanku.” (Gibran, 2007:3).

Gaya *supportive leadership* ditunjukkan pula oleh adanya arahan seorang pemimpin dengan kata-kata yang menguatkan kepada muridnya agar kita berpikir realistis dalam menghadapi pengalaman aneh sebagai sebuah kemustahilan. Kutipan berikut menegaskan hal tersebut.

“Betapa kita sering dibingungkan oleh pengalaman-pengalaman aneh, yang kita tolak sebagai sebuah kemustahilan, tetapi *realitasnya tidak dapat kita hilangkan dari pikiran kita, cobalah apa yang harus kita lakukan ?*” (Gibran, 2007:4).

Kutipan berikut menyarankan juga pada gaya *supportive leadership* karena berisi himbauan dan rasa optimis kepada muridnya bahwa kita harus berpegang kepada pemahaman dan akal dalam bertindak.

“Kehidupan adalah apa yang kita lihat dan kita alami melalui jiwa; sedangkan dunia yang ada di sekeliling kita, *kita ketahui melalui pemahaman dan akal kita.* Pengetahuan demikian membawa kita pada kesenangan atau kesedihan yang besar. (Gibran, 2007:6-7).

Masalah sugesti seorang pemimpin kepada muridnya juga menandai adanya gaya *supportive leadership* bahwa kita harus mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh pendahulu dan rakyat adalah segalanya serta merupakan keberkahan bagi kehidupan yang lebih makmur.

“Jagalah kewaspadaan matamu untuk mengawasi dirimu seolah kamu adalah musuhmu sendiri; karena kamu tidak akan bisa belajar mengatur dirimu, kecuali kamu harus terlebih dahulu belajar mengendalikan nafsu-nafsumu sendiri dan mematuhi perintah dari kesadaranmu.” (Gibran, 2007:64-65).

Kutipan berikut juga menggambarkan motivasi seorang pemimpin bergaya *supportive leadership* tentang keteladanan bahwa dalam kondisi apapun kita tetap menjadi sumber kebijaksanaan dalam membimbing masyarakat.

“Berbahagialah kemudian, temanku yang miskin, karena kamu adalah mulut Keadilan dan kitab Kehidupan. Puaslah, karena kamu adalah sumber kebijaksanaan bagi orang-orang yang mengaturlahmu dan pilar integritas bagi orang-orang yang membimbingmu.” (Gibran, 2007:74).

Nasihat seorang pemimpin kepada muridnya agar senantiasa

mencari nasihat dari orang tua dan menempatkan orang tua secara terhormat meskipun nasihat yang diterima itu tidak menyenangkan, juga menjadi ciri dari gaya *supportive leadership*. Hal ini ditandai oleh kutipan berikut.

“Carilah nasihat dari orang tua, karena mata mereka telah menatap wajah-wajah tahun dan telinga mereka telah mendengar suara-suara Kehidupan. Bahkan jika nasihat mereka tidak menyenangkanmu, perhatikanlah mereka.” (Gibran, 2007:79).

Motivasi pemimpin kepada muridnya agar selalu belajar pada alam dan penderitaan orang lain sekaligus belajar pada pengalaman masa lalu, juga menjadi ciri dari gaya *supportive leadership*. Kutipan berikut menunjukkan pernyataan hal tersebut.

“Pergilah ke ladang, dan lihatlah bagaimana lebah melayang-layang di atas bunga-bunga yang manis dan elang-elang menyambar mangsanya. Pergilah ke rumah tetanggamu dan lihatlah anak bayi yang terpesona oleh cahaya lampu, sementara sang ibu disibukkan dengan tugasnya. Jadilah seperti lebah, dan jangan menyalakan hari-hari musim seminu untuk menatap perbuatan elang. Jadilah seperti bayi yang senang dengan cahaya lampu dan membiarkan ibunya bekerja. Semua yang kulihat dulu, dan masih ada, adalah milikmu.” (Gibran, 2007:94).

Pemimpin bergaya *participate* dituntut memiliki kemampuan menggerakkan dan memanfaatkan bawahan dalam melaksanakan tugas sekaligus melibatkan dirinya ketika bawahan menjalani permasalahan sehubungan dengan tugas-tugas yang dilimpahkannya. Gaya kepemimpinan ini cenderung proaktif untuk memunculkan inisiatif diri, dan bawahannya secara kreatif dan penuh rasa optimis (Tasmara, 2006)

Kutipan berikut menggambarkan adanya gaya *participate leadership*, yakni sang guru sebagai pemimpin mengajak muridnya untuk melakukan musyawarah agar ikut terlibat.

“Sang Murid mengagungkan Gurunya dengan nama Allah, dan meminta penjelasan tentang sebab duka citanya. Sang Guru memberi syarat dengan tongkatnya, dan meminta Sang Murid duduk di atas batu di sisi kolam ikan. Sang Murid pun melakukannya, dan siap mendengarkan Sang Guru.” (Gibran, 2007:2).

Gambaran tokoh guru sebagai seorang pemimpin yang senantiasa melibatkan muridnya dalam pekerjaan sekaligus melakukan dialog untuk bertukar pikiran, juga menandai adanya gaya *participate leadership*. Kutipan berikut meunjukkan hal tersebut.

“Dia bersamaku di saat aku merencanakan suatu pekerjaan, dan dia menolongku untuk menyelesaikannya. Ketika aku akan menyantap hidangan, dia duduk bersamaku, dan kami bertukar pikiran dan bercengkerama.” (Gibran, 2007:5).

Kutipan berikut menggambarkan tokoh guru sebagai seorang pemimpin yang terlibat aktif secara ramah terhadap pekerjaan tokoh murid, sehingga tokoh murid merasa berterima kasih padanya. Kondisi yang demikian menjadi ciri gaya *participate leadership*. Pernyataan ini ditandai oleh adanya kutipan berikut.

“Aku mengucapkan terima kasih untuk keramahannya dan menunjukkan duka cita dalam lubuk hatiku yang terdalam.” (Gibran, 2007:14).

Kutipan di bawah ini juga menggambarkan tokoh guru yang memiliki gaya kepemimpinan proaktif membimbing sang murid. Hal ini dapat diketahui dari apa yang diucapkan oleh tokoh murid.

“Tetapi bayangan itu tetap ada. Walaupun aku telah mengetahui bahwa dia telah mati, dalam jiwaku dia tetap hidup. Dalam bimbingannya aku bekerja dan belajar. Pekerjaan itu, engkau, muridku, mengetahuinya dengan baik.” (Gibran, 2007:19).

Kutipan berikut juga menandai adanya gaya *participate leadership*,

yakni tokoh guru terhadap sang murid yang ingin memperjuangkan apa-apa yang telah diperolehnya, berupa keterlibatan diri demi rakyat.

“Pengetahuan dan kebijaksanaan yang aku peroleh aku perjuangkan untuk membawa rakyatku dan para pemimpin mereka. Aku bawa ke Al-Haris, Gubernur Lebanon, dengan jeritan orang-orang tertindas, yang telah dicengkeram di bawah ketidakadilan dan kejahatan Negeranya dan para pemimpin Gereja.”
(Gibran, 2007:20).

Kutipan berikut mengisyaratkan adanya gaya *participate leadership* sang guru, yakni memiliki rasa hormat terhadap muridnya sebagai bentuk proaktif di dalam memecahkan suatu masalah.

“Sekali dia datang kepadaku. Dia menghormatiku dengan jubah resmi dan menyatakan diriku di depan semua orang sebagai penasihatnya, sambil menaruh sebuah kunci emas di tanganku.”
(Gibran, 2007:21).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya *supportive leadership* dalam novel Sang Guru karya Kahlil Gibran ditandai oleh adanya perilaku tokoh sang guru yang

selalu memberi motivasi kepada sang murid, bersikap ramah terhadap sang murid, memberi contoh yang baik, menjadikan dirinya sebagai teladan, memiliki keramahan dalam berucap, menyampaikan kata-kata yang penuh optimis, inisiatif, toleransi, serta berpikir sehat, sehingga tidak terlihat adanya rasa dendam, dan menganggap kehadiran sang murid sebagai suatu keberkahan untuk mencapai suatu perjuangan hidup.

2. Gaya *participate leadership* dalam novel Sang Guru karya Kahlil Gibran ditandai oleh adanya keterlibatan sang guru secara aktif dalam mengupayakan kesuksesan sang murid, ikut memecahkan masalah yang dihadapi sang murid, tidak apatis dalam menyikapi respon balik sang murid, menggerakkan sang murid dalam setiap interaksi, aktif menjalin hubungan dengan orang lain dalam konteks penyampaian gagasan-gagasan sang guru, dan tidak segan-segan melakukan introspeksi diri.

Bibliography

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibran, K. (2007). *Sang Guru*. Yogyakarta : Panji: Pustaka.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ermatera Publising.
- Sumardjo, & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tasmara, T. (2006). *Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gramedia.